

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang studi yang dikenal sebagai ilmu pengetahuan alam (IPA) dimulai dengan fenomena alam. Ilmu pengetahuan dicirikan sebagai sekelompok informasi tentang objek dan fenomena alam yang didapat dari hasil pemeriksaan dan eksplorasi seorang ilmuwan yang dilengkapi dengan kemampuan percobaan menggunakan strategi ilmiah. Dengan demikian, IPA adalah pengetahuan yang mempelajari gejala – gejala melalui serangkaian proses yang dilakukan dengan proses ilmiah. Menurut Susanto dalam (Pramowardani 2023) dengan mempelajari konsep IPA manusia terarah untuk memahami fenomena yang terjadi pada alam semesta melalui kegiatan pengamatan yang tepat dalam sebuah prosedur secara sistematis yang menghasilkan capaian kesimpulan dari hasil pemikiran nalar yang berproses. Pembelajaran yang terjadi di sekolah saat ini masih tertuju pada kegiatan belajar yang membudayakan siswa belajar melalui menghafal serangkaian teks tanpa paham isi ilmu IPA (Pramowardani, 2023).

Konsep Pendidikan IPA SD merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di tingkat dasar. Seorang insinyur, arsitek, bahkan dokter sekalipun tidak akan mampu mengembangkan ilmunya jika tidak menguasai konsep IPA dengan baik. Hal ini mengindikasikan pentingnya pembelajaran Pendidikan IPA diajarkan sejak dari sekolah dasar (SD) agar konsep Pendidikan IPA tertanam sejak dini. Mengingat besarnya peranan dan kontribusi Pendidikan IPA dalam kehidupan perkembangan teknologi, maka seharusnya pembelajaran IPA di sekolah dasar menarik, menyenangkan, dan mampu mengembangkan kreativitas siswanya (Amini 2015) .

Pembelajaran IPA merupakan konsep pembelajaran yang menyatu dengan alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran IPA siswa tidak hanya sebagai pendengar saja melainkan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk memahami konsep IPA itu sendiri (Purwadi, 2018:28). Seorang siswa akan sampai pada fase pemahaman saat telah memperoleh pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata yang memberikan makna tersendiri pada pemikirannya sehingga siswa

mampu dengan jelas memaparkan pemahamannya melalui bahasanya sendiri (Pramowardani, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan diajarkannya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan pembelajaran IPA dan memperoleh kemampuan berpikir, mengembangkan kreativitas, dan minat awal terhadap lingkungan alam. Idealnya, pembelajaran IPA dilakukan dengan pendekatan yang memungkinkan siswa menemukan sendiri konsep IPA.

Sejalan dengan hal itu, Trianto (2011:143) berpendapat bahwa proses belajar mengajar IPA menekankan pada pendekatan keterampilan proses yang memungkinkan siswa menemukan fakta, gagasan, dan teori serta mengembangkan sikap ilmiahnya sendiri, yang keduanya pada akhirnya meningkatkan kualitas proses dan produk pendidikan. Kelemahan pembelajaran IPA saat ini lebih difokuskan pada pencapaian tujuan kurikulum dan lebih dipusatkan pada hafalan konsep dari pada pemahaman dan penguasaan konsep. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang berlangsung di kelas yang masih didominasi oleh guru, kondisi pembelajaran IPA di Sekolah cenderung hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab kurangnya menggunakan media dan model pembelajaran. Penggunaan metode ceramah memang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, akan tetapi, jika pembelajaran hanya didominasi dengan menggunakan metode ceramah akan menimbulkan kejenuhan pada siswa, khususnya siswa SD (Yulianingsih & Kartono, 2022).

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk tidak hanya mengetahui sejumlah besar materi, tetapi juga mengingatnya dan mengungkapkannya kembali dengan cara yang berbeda namun tetap menyampaikan makna yang sama dan mudah dipahami. Pemahaman konsep sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang positif dan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus mengajarkan suatu konsep dengan menghubungkannya dengan konteks nyata dengan lingkungan sekitar untuk menanamkannya dalam suatu pembelajaran. Karena siswa dikatakan telah

mencapai fase pemahaman konsep jika siswa tersebut telah memperoleh suatu makna dalam sebuah ilmu yang dipelajarinya (Pramowardani, 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN kebalen 01, Beakasi Utara, terhadap siswa sekolah dasar di kelas v pada mata pelajaran IPA. Menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa terhadap penguasaan konsep IPA. diantaranya, masih rendahnya pemahaman konsep siswa dengan masih kurangnya kemampuan menjelaskan melalui uraian terperinci, memberikan contoh dari materi, mengklasifikasikan materi, dan menyimpulkan materi dengan kalimatnya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai siswa kelas V semester 1, pada mata pelajaran IPA dengan nilai paling rendah 40 dan yang paling tinggi 87. Dari 28 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal atau kkm dengan nilai 70, hanya berjumlah 18 orang (50%) sedangkan yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan berjumlah 10 orang (40%) kondisi tersebut sangat jauh dengan yang diharapkan oleh guru di kelas tersebut. Pada saat peneliti memberikan soal prasiklus hanya ada 3 orang siswa yang tuntas dalam mengerjakan soal sesuai dengan kriteria pemahaman konsep IPA, 25 orang lainnya belum mampu mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria indikator pemahaman konsep IPA adapun nilai terbesar dari prasiklus tersebut yaitu 90 dan nilai terkecil yaitu 35 dan kriteria ketuntasan maksimal sebesar 11%.

Terkait belum optimalnya pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V SDN Kebalen 01 Bekasi Utara, maka diperlukan adanya pemilihan model pembelajaran yang efektif dan inovatif yang meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Solusi yang dilakukan dalam menangani permasalahan diatas yaitu dengan menerapkan model SAVI (*Somatic, Auditorory, Visual, Intellectual*).

Model pembelajaran SAVI, yang merupakan singkatan dari "*Somatic, Auditorory, Visualization, Intellectual*," adalah salah satu model yang tepat yang dapat digunakan untuk memberi siswa cara yang lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran (Yulianingsih & Kartono, 2022).

Model pembelajaran yang dikenal dengan SAVI adalah singkatan dari *somatic* (gerakan tubuh), *auditory* (gabungan dari mendengarkan, berbicara, presentasi, argumentasi, pendapat, atau menanggapi), *visualisasi* (kegiatan yang berkaitan dengan demonstrasi atau berbicara), dan *intelektual* (kemampuan berpikir). SAVI

merupakan model pembelajaran di mana semua sistem sensorik siswa digunakan untuk mengumpulkan dan memproses informasi atau materi. Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model yang menggabungkan aktivitas intelektual dan seluruh indra yang dimiliki siswa, termasuk gerak tubuh atau fisik, dalam proses pembelajaran untuk menangkap dan menerima informasi atau materi.

Menurut Meier 2002 dalam (Keke et al 2016) Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) merupakan singkatan dari *Somatic* (gerakan tubuh), *Auditory* (perpaduan antara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, berpendapat, atau menanggapi), *Visualization* (kegiatan demonstrasi atau berbicara), *Intellectualy* (kemampuan berfikir). SAVI merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh alat indera siswa dalam menangkap dan menerima informasi atau materi. Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu yang menggabungkan aktivitas intelektual dan seluruh indra yang dimiliki siswa, termasuk gerak tubuh atau fisik, dalam proses pembelajaran untuk menangkap dan menerima informasi atau materi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risna Isnaeni Wardani et al., pada tahun 2012/2013 di MI Nurul Islam Kawedusan, dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, And Intellectual* (SAVI) Untuk Meningkatkan Pemahaman konsep Gaya.” Hasil penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap materi konsep gaya, adapun penelitian yang diuraikan adalah peningkatan pemahaman konsep dengan materi gaya benda melalui model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI). adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada siklus I menunjukkan persentase sebesar 70,6% (66,3) dan pada siklus ke II menunjukkan persentase keberhasilan sebesar 94,1 % (84).

Sedangkan menurut Istana Bidaadari Malinda et al., pada tahun 2016/2017, yang melakukan penelitiannya di SD Negeri Kerten II, dengan judul “Penerapan Pendekatan *Somatis, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI), Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat – Sifat Cahaya Pada Siswa Kelas V SD Negeri Kerten II Tahun ajaran 2016/2017”. Hasil Penelitian tersebut dilatar belakangi oleh pemahaman siswa terhadap sifat – sifat cahaya masih rendah, adapun hasil penelitan yang diuraikan adalah peningkatan pemahaman konsep dengan materi

sifat – sifat cahaya melalui model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual* (SAVI). Dengan nilai rata- rata pada siklus I (68) dengan ketuntasan klasikal sebesar 57% dan siklus II (78) dengan ketuntasan klasikal sebesar 86%.

Berdasarkan kedua hasil penelitian yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah rendahnya pemahaman konsep IPA pada materi alat gerak hewan dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Kelas V Di SDN 01, Bekasi Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang mampu memahami dan memberikan penjelasan terkait materi dengan menggunakan bahasanya sendiri.
2. Siswa masih kurang mampu memberikan contoh materi yang telah dipelajari.
3. Siswa belum mampu menyimpulkan materi perubahan alat gerak hewan yang telah disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasanya sendiri.
4. Siswa masih kurang mampu memahami konsep materi.
5. Hasil belajar pada mata pelajaran IPA masih dikategorikan rendah hanya 11% siswa yang tuntas dalam mempelajari pembelajaran IPA dengan baik, yaitu dari 28 siswa hanya 3 siswa yang sudah tuntas dalam memahami pembelajaran IPA dengan baik.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah Pemahaman Konsep IPA pada materi alat gerak hewan dengan menggunakan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) siswa kelas V di SDN Kebalen 01, Bekasi Utara.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah apakah terdapat peningkatan pada penguasaan pemahaman konsep IPA dengan menggunakan model pembelajaran (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*) SAVI siswa kelas V di SDN Kebalen 01, Bekasi Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas yang akan dicari solusinya, maka tujuan yang ingin yang dicapai dari penelitian ini adalah Untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA pada siswa kelas V di SDN Kebalen 01, Bekasi Utara, melalui model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectual*).

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penggunaan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) di dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA mampu dijadikan solusi dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Selain model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) diharapkan siswa dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep atau bisa juga digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Bagi Guru

Untuk tercapainya tujuan pembelajaran, guru hendaknya dapat menggunakan model yang bervariasi di dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA. Selain untuk meningkatkan pemahaman konsep guru bisa mencoba menggunakan Model SAVI dan berbagai model pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa atau membangkitkan minat belajar siswa agar pembelajaran lebih menarik dan materi lebih efektif ketika diterima oleh siswa.

3. Bagi Sekolah

Hendaknya pihak sekolah lebih memfasilitasi dan mendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan bervariasi, guna mengembangkan keterampilan yang siswa miliki.

4. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) terhadap pemahaman konsep IPA

siswa bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan, serta lebih dikembangkan dan ditingkatkan lagi.